



Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Pternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur

Aura Ginta Setia^{1*}, Awa²

^{1,2}Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: ^{1*}auragintasetia11@gmail.com, ²awa@unida.ac.id

Abstract: Occupational safety and health (OHS) is an important aspect in creating a good environment. However, workplace accidents often occur due to inadequate equipment. PDP Arafah Cianjur, a company engaged in food processing and distribution, is required to implement OHS optimally to reduce occupational accidents (KK) and occupational diseases (PAK) to create a safe, healthy, and productive work environment. The study aims to identify OHS problems that occur at PDP Arafah Cianjur, analyze the problem-solving efforts that have been undertaken by the company, and provide solutions to improve the OHS program. The method used is qualitative through direct observation and interviews. The results of the study indicate that the implementation of OHS at PDP Arafah Cianjur is not optimal. Problems were found in two main indicators, namely the environment and equipment. Several obstacles that emerged included a lack of worker discipline in following OHS procedures, a work environment that did not fully meet safety standards, and equipment maintenance that was not carried out regularly. These conditions have an impact on increasing the risk of KK and PAK and decreasing productivity. Problem solving; indicators of the condition of the work environment include rearranging the pen area and worker activity paths that were previously not well organized. Indicators of work equipment usage indicate the need to improve the use and maintenance of work equipment that is still simple and does not meet safety standards.

Keywords: Occupational Diseases (PAK), Work Accidents (KK), Personal Protective Equipment (PPE), Work Environment, Work Equipment

Abstrak: Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang baik. Namun, seringkali terjadi kecelakaan kerja akibat peralatan yang tidak memadai. PDP Arafah Cianjur, perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan dan pendistribusian makanan, dituntut untuk menerapkan K3 secara optimal untuk mengurangi kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK) untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan K3 yang terjadi di PDP Arafah Cianjur, menganalisis upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan perusahaan, serta memberikan pemecahan masalah peningkatan program K3. Metode yang digunakan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan K3 di PDP Arafah Cianjur belum optimal. Permasalahan ditemukan pada dua indikator utama, yaitu lingkungan dan peralatan. Beberapa kendala yang muncul meliputi kurangnya kedisiplinan pekerja dalam mengikuti prosedur K3, lingkungan kerja yang belum sepenuhnya memenuhi standar keselamatan, serta pemeliharaan peralatan yang belum dilakukan berkala. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan risiko KK dan PAK serta menurunnya produktivitas. Pemecahan masalah; indikator keadaan tempat lingkungan kerja berupa menata ulang area kandang serta jalur aktivitas pekerja yang sebelumnya belum tertata dengan baik. Indikator pemakaian peralatan kerja perlunya melakukan pembenahan terhadap penggunaan dan perawatan peralatan kerja yang masih sederhana dan belum memenuhi standar keselamatan.

Kata kunci: Penyakit Akibat Kerja (PAK), Kecelakaan Kerja (KK), Alat Pelindung Diri (APD), Lingkungan Kerja, Peralatan Kerja

1. Pendahuluan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aspek terpenting yang dimiliki oleh setiap organisasi atau perusahaan dalam upaya mencapai tujuan. SDM adalah manusia yang bekerja di dalam suatu organisasi sebagai penggerak, pemikir, dan perencana agar tujuan organisasi dapat terwujud (Susan, 2019). Dibandingkan faktor lain seperti modal dan teknologi, SDM memiliki posisi yang lebih dominan karena manusia itu sendiri yang menjadi pengendali dari seluruh sumber daya yang ada. Dengan demikian, keberhasilan organisasi sangat bergantung pada bagaimana SDM dikelola dan dikembangkan secara efektif (Mangkunegara, 2018).

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah proses pengelolaan manusia yang mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, manajemen karir, keselamatan dan kesehatan kerja hingga pemutusan hubungan kerja untuk mencapai tujuan organisasi (Kasmir, 2019). Salah satu aspek penting dalam MSDM adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berfungsi menjaga tenaga kerja agar tetap sehat, selamat, dan produktif. K3 merupakan bagian dari pemeliharaan SDM yang bertujuan menciptakan kondisi kerja yang aman, sehat, dan nyaman sehingga pekerja dapat memberikan kontribusi optimal (Sedarmayanti, 2019).

Menurut Mangkunegara (2018), keselamatan dan kesehatan kerja (k3) adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan merasa aman serta terbebas dari gangguan yang dapat menimbulkan efek jangka pendek maupun jangka panjang baik secara rohani maupun jasmani. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja karyawan menurut Kasmir (2019) yaitu: Kelengkapan peralatan kerja, kualitas peralatan kerja, kedisiplinan karyawan, ketegasan pimpinan, pengawasan, dan umur alat kerja. Menurut Mangkunegara (2018), indikator-indikator keselamatan dan Kesehatan kerja (k3) adalah: Keadaan tempat lingkungan, pengaturan udara di tempat kerja, pengaturan penerangan tempat kerja, pemakaian peralatan kerja, dan kondisi fisik dan mental karyawan.

Dampak K3 adalah meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan karyawan. K3 mencakup dua aspek, yaitu keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Keselamatan kerja adalah kondisi aman dari risiko kecelakaan, kerusakan, atau kerugian dalam bekerja, sedangkan kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, maupun sosial akibat faktor pekerjaan dan lingkungan kerja (Mangkunegara, 2018). Berdasarkan PP RI No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), setiap unit kerja wajib melakukan upaya pencegahan kecelakaan kerja (KK) maupun penyakit akibat kerja (PAK).

Dalam konteks peternakan, penerapan K3 menjadi penting karena aktivitas kerja di sektor ini memiliki banyak potensi bahaya. Pekerja peternakan rentan terhadap risiko fisik (terpeleset, tertusuk alat, atau tertendang hewan), risiko biologis (penyakit zoonosis, gigitan serangga, bau kandang), maupun risiko ergonomi (kelelahan akibat angkat beban atau posisi kerja yang salah). Hal ini sesuai dengan laporan FAO (2021) bahwa sektor peternakan termasuk salah satu bidang dengan tingkat risiko tinggi terhadap kesehatan pekerja karena berhubungan langsung dengan hewan dan limbah ternak.

Salah satu peternakan yang menjadi perhatian adalah peternakan domba Garut PDP Arafah Cianjur, yang bergerak dalam pemeliharaan dan pengembangan domba Garut. Peternakan ini memiliki peran dalam menjaga kelestarian domba Garut sekaligus sebagai usaha yang bernilai ekonomi. Namun, aktivitas kerja yang dilakukan para pekerja seperti memberi pakan, membersihkan kandang, memandikan domba, serta penanganan hewan berisiko dapat menimbulkan potensi kecelakaan maupun penyakit akibat kerja apabila aspek K3 belum diterapkan secara optimal.

Dalam perspektif MSDM, penerapan K3 tidak hanya untuk mencegah kecelakaan, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja. Pekerja yang merasa aman dan terlindungi cenderung memiliki motivasi tinggi, loyalitas kuat, dan kinerja lebih baik (Purwanningrum et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya perhatian terhadap K3 dapat menimbulkan kerugian baik secara fisik, finansial, maupun produktivitas usaha.

Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan analisis K3 pada peternakan domba Garut PDP Arafah Cianjur untuk mengetahui sejauh mana penerapan K3 sudah dijalankan, potensi risiko apa saja yang dihadapi pekerja, serta bagaimana pengelola mengantisipasi dan menanganinya. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran nyata penerapan K3 di sektor

peternakan, tetapi juga menjadi masukan bagi pengelolaan SDM agar lebih efektif, produktif, dan berkelanjutan.

Untuk memahami kondisi lapangan, perlu diketahui terlebih dahulu profil umum peternakan domba Garut PDP Arafah Cianjur. Data ini memberikan gambaran mengenai kapasitas, jumlah ternak, serta jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan operasional.

Tabel 1 Gambaran Umum Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur

Keterangan	Data
Tahun Berdiri	2000
Jumlah Populasi Domba	150 ekor
Kapasitas Kandang	200
Jumlah Pekerja	7 Orang

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa peternakan PDP Arafah Cianjur memiliki populasi sekitar 150 ekor domba dengan jumlah pekerja yang terbatas, yaitu hanya 7 orang. Kondisi ini membuat beban kerja setiap individu cukup besar sehingga berpotensi menimbulkan berbagai risiko kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis risiko K3 yang mungkin terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Risiko kerja di peternakan tidak dapat dihindari mengingat aktivitas yang dilakukan berhubungan langsung dengan hewan, peralatan, serta lingkungan kandang. Adapun beberapa potensi risiko yang teridentifikasi di peternakan PDP Arafah Cianjur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Identifikasi Potensi Risiko K3 pada Peternakan

Jenis Risiko	Contoh Potensi Bahaya
Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terpeleset 2. Terseruduk domba 3. Terinjak domba 4. Luka saat memotong pakan
Biologis	Tidak signifikan (minim risiko zoonosis karena pengelolaan cukup baik).
Ergonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelelahan akibat mencari pakan 2. Sakit punggung akibat mengangkat pakan terlalu banyak 3. Jongkok terlalu lama akibat memandikan/mencukur domba
Lingkungan	Kebisingan di kandang

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pekerja di peternakan menghadapi risiko fisik seperti terseruduk atau terinjak domba, risiko ergonomi berupa kelelahan mengangkat beban, serta risiko lingkungan seperti kebisingan di area kandang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aktivitas kerja di peternakan memiliki tingkat bahaya yang cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap penerapan K3. Sesuai dengan amanat undang-undang nomor 1 tahun 1970, setiap perusahaan dan tempat kerja wajib menerapkan K3. Lebih lanjut, K3 juga diatur dalam pasal 86 dan 87 undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dengan tujuan utama melindungi keselamatan seluruh pekerja serta pihak lain yang berada di lingkungan kerja.

PDP Arafah Cianjur menyadari bahwa setiap kecelakaan yang terjadi di peternakan bukan hanya menimbulkan kerugian tetapi juga terhadap rekan bisnis. Penerapan K3 menjadi faktor penting dalam kemajuan usaha peternakan, karena lingkungan kerja yang aman dan kondusif akan meningkatkan kinerja karyawan. Dengan adanya kenyamanan serta jaminan keselamatan kerja, para pekerja dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih tenang, efektif, dan optimal.

PDP Arafah Cianjur merupakan salah satu peternakan domba Garut yang berlokasi di Kampung Lembur Sawah, RT003/RW001, Sukajadi, Campaka, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia. Peternakan ini menjadi tempat pembibitan, pemeliharaan, hingga pemasaran domba Garut

sebagai komoditas unggulan daerah. Dalam kegiatan operasional sehari-hari, pekerja dihadapkan pada berbagai aktivitas yang memiliki potensi bahaya, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang, pemeriksaan kesehatan hewan, hingga proses pemindahan atau penjualan domba.

Berdasarkan temuan observasi di lapangan, penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di peternakan masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang belum memanfaatkan alat pelindung diri (APD), seperti sepatu boots, sarung tangan, topi, dan masker, saat melakukan aktivitas kerja di area kandang. Padahal, lingkungan kerja di peternakan berisiko menimbulkan penyakit akibat kerja (PAK), seperti gangguan pernapasan akibat debu kandang, alergi kulit karena kontak langsung dengan kotoran hewan, maupun risiko cedera akibat tertendang atau terhimpit domba.

Selain itu, kondisi lingkungan kerja juga berpotensi menimbulkan kecelakaan. Misalnya, lantai kandang yang licin, serta kurangnya fasilitas penunjang K3. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan pekerja tergelincir, terjatuh, atau terluka saat beraktivitas.

Dari hasil wawancara awal dengan beberapa pekerja, diketahui bahwa pengetahuan mengenai K3 masih terbatas. Sebagian pekerja belum sepenuhnya memahami prosedur keselamatan kerja, termasuk tata cara penanganan domba yang agresif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun peternakan PDP Arafah Cianjur memiliki komitmen dalam menjalankan usaha pemeliharaan domba Garut, penerapan program K3 belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi pekerja maupun produktivitas peternakan. Mangkunegara (2018) menjelaskan bahwa kesehatan kerja merupakan keadaan di mana pekerja terbebas dari gangguan fisik, mental, maupun emosional yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Oleh karena itu, pengelolaan K3 yang kurang baik dapat berdampak pada penurunan kinerja tenaga kerja. Pandangan ini didukung oleh Purwanningrum et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan K3 memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas serta meminimalkan risiko kerugian akibat kecelakaan kerja.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab menurunnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), maka dilakukan prasurvei kepada para pekerja. Hasil prasurvei tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2 Prasurvei Penyebab Menurunnya K3 pada Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur Tahun 2023-2025

No	Faktor-faktor penyebab menurunnya K3	Pertanyaan	Ya	Tidak	Interprestasi
1	Keadaan Tempat Lingkungan Kerja	Apakah kondisi lingkungan tempat kerja baik?	3 42,86%	4 57,14%	Sebagian besar pekerja menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja belum baik, terutama pada area kandang dan kebun pakan yang masih kotor serta tidak tertata.
2	Pengaturan Udara	Apakah pengaturan udara di tempat kerja baik?	5 71,43%	2 28,57%	Pekerja menyatakan bahwa sirkulasi udara cukup baik, meskipun bau amoniak kadang masih terasa pada musim hujan.
3	Pengaturan Penerangan	Apakah penerangan di tempat kerja baik?	6 85,71%	1 14,29%	Mayoritas pekerja menilai penerangan di kandang cukup terang dan mendukung aktivitas kerja.
4	Pemakaian Peralatan Kerja	Apakah pemakaian peralatan kerja dilakukan dengan baik dan aman?	2 28,57%	5 71,43%	Sebagian besar pekerja belum menggunakan alat kerja sesuai prosedur keselamatan dan belum terbiasa memeriksa kondisi alat sebelum digunakan.

No	Faktor-faktor penyebab menurunnya K3	Pertanyaan	Ya	Tidak	Interprestasi
5	Kondisi Fisik dan Mental Pekerja	Apakah kondisi fisik dan mental pekerja baik?	6 85,71%	1 14,29%	Pekerja memiliki stamina dan semangat kerja yang cukup baik selama kegiatan berlangsung.
	Rata-rata Keseluruhan		62,26%	37,74%	Secara umum penerapan K3 di Peternakan PDP Arafh Cianjur cukup baik, namun masih perlu perbaikan terutama pada aspek lingkungan kerja dan pemakaian alat kerja.

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan hasil prasurvei pada Tabel 3, diketahui bahwa masih terdapat beberapa faktor yang dapat menurunkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di peternakan PDP Arafah Cianjur, terutama pada aspek keadaan tempat lingkungan kerja dan penggunaan peralatan kerja. Kondisi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap aspek keselamatan tenaga kerja, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil presurvey yang mengatakan tidak atau lebih dari 50% adalah indikator keadaan tempat lingkungan kerja dan pemakaian peralatan kerja oleh karena itu fenomena permasalahan adalah sebagai berikut: (1) Keadaan Tempat Lingkungan Kerja: Sebagian besar pekerja menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja belum baik, terutama pada area kandang dan kebun pakan yang masih kotor serta tidak tertata; (2) Pemakaian Peralatan Kerja: Sebagian besar pekerja belum menggunakan alat kerja sesuai prosedur keselamatan dan belum terbiasa memeriksa kondisi alat sebelum digunakan.

Tujuan penelitian adalah: (1) Mengidentifikasi kondisi kerja, potensi bahaya, dan risiko kecelakaan maupun penyakit akibat kerja di peternakan domba Garut PDP Arafah Cianjur; (2) Mengetahui kesediaan dan pemanfaatan fasilitas penunjang K3 yang ada di peternakan; (3) Menganalisis pemahaman dan kepatuhan pekerja terhadap aturan K3 dalam kegiatan sehari-hari di peternakan; (4) Memberikan gambaran peran manajemen SDM dalam penerapan K3 untuk meningkatkan kesejahteraan, motivasi, dan produktivitas kerja; dan (5) Memberikan pemecahan masalah perbaikan bagi pengelola peternakan domba Garut PDP Arafah Cianjur dalam upaya optimalisasi penerapan K3.

2. Kajian Pustaka

2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

2.1.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara mengelola hubungan serta peran sumber daya manusia secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan dapat tercapai. SDM menjadi komponen yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari organisasi maupun perusahaan, karena keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM adalah individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi sebagai pelaksana, pengelola, sekaligus perencana dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Hasibuan (2019) menyatakan bahwa MSDM adalah ilmu dan seni dalam mengatur hubungan serta peran tenaga kerja agar berjalan efektif dan efisien sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan perusahaan, kepentingan karyawan, serta masyarakat. Sementara itu, menurut Sadarmayanti (2019), MSDM merupakan serangkaian aktivitas yang memastikan organisasi mampu meraih keberhasilan melalui pengelolaan SDM, sehingga organisasi dapat belajar dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Selanjutnya, Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa MSDM adalah proses pengelolaan manusia yang mencakup perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, hingga pemutusan hubungan kerja, yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Fungsi MSDM merupakan elemen dasar yang selalu ada dalam proses manajemen dan dijadikan pedoman bagi manajer untuk melaksanakan berbagai aktivitas demi mencapai tujuan.

Menurut Hasibuan (2020), fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) terdiri atas sebelas aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian. Secara rinci, fungsi-fungsi tersebut meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pengarahan (*directing*), (4) pengendalian (*controlling*), (5) pengadaan (*procurement*), (6) pengembangan (*development*), (7) kompensasi (*compensation*), (8) pengintegrasian (*integration*), (9) pemeliharaan (*maintenance*), (10) kedisiplinan (*discipline*), dan (11) pemberhentian (*separation*).

2.1.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Memahami MSDM penting bagi setiap manajer tidak hanya manajer di bagian HRD (*Human Resource Departement*), agar setiap manajer dapat menerapkan pengelolaan sumber daya manusia dengan baik dan tepat sasaran. Tujuan MSDM secara umum adalah untuk memastikan bahwa organisasi mampu mencapai keberhasilan melalui orang-orang atau karyawan yang ada didalam organisasi.

2.2 Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

2.2.1 Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) meliputi dua aspek utama, yaitu risiko keselamatan dan risiko kesehatan. Keselamatan kerja merujuk pada keadaan yang terbebas dari ancaman penderitaan, kerusakan, maupun kerugian di lingkungan kerja, sedangkan kesehatan kerja merupakan kondisi di mana pekerja tidak mengalami gangguan fisik, mental, emosional, maupun rasa sakit akibat pengaruh lingkungan kerja (Mangkunegara, 2018). K3 juga diartikan sebagai keadaan kerja yang aman dan sehat, tidak hanya bagi pekerja, tetapi juga bagi perusahaan, masyarakat, serta lingkungan di sekitar tempat kerja. Selain itu, K3 merupakan upaya preventif untuk menghindari tindakan maupun kondisi tidak aman yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja (Candrianto, 2020).

2.2.2 Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) memiliki sejumlah tujuan utama. Menurut Sedarmayanti (2019), SMK3 berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tingkat kesehatan tenaga kerja yang optimal, baik bagi buruh, petani, nelayan, aparatur sipil negara, maupun pekerja mandiri. Selain itu, SMK3 bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit dan kecelakaan kerja, menjaga serta meningkatkan kesehatan dan status gizi tenaga kerja, serta memelihara dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas sumber daya manusia. Penerapan SMK3 juga diharapkan mampu mengurangi kelelahan kerja serta menumbuhkan semangat dan kenyamanan dalam bekerja. Di sisi lain, SMK3 memberikan perlindungan bagi masyarakat di sekitar perusahaan agar terhindar dari dampak pencemaran yang berasal dari proses industri, serta melindungi masyarakat secara luas dari potensi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh produk industri.

2.2.3 Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Ramli (2015:72), kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang efektif harus memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, kebijakan tersebut harus selaras dengan karakteristik organisasi serta tingkat dan skala risiko K3 yang dihadapi. Kedua, kebijakan perlu memuat komitmen terhadap perbaikan dan peningkatan yang berkesinambungan. Ketiga, kebijakan harus mencakup komitmen untuk sekurang-kurangnya memenuhi seluruh peraturan perundang-undangan K3 yang berlaku serta persyaratan lain yang dijadikan acuan oleh organisasi. Keempat, kebijakan K3 wajib didokumentasikan, dilaksanakan, dan dipelihara secara konsisten. Kelima, kebijakan tersebut harus dikomunikasikan kepada seluruh pekerja agar mereka memahami tujuan, kewajiban, serta peran masing-masing pihak dalam penerapan K3, dan juga dapat diakses oleh pihak-pihak terkait lainnya. Terakhir, kebijakan K3 perlu ditinjau secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhan organisasi.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

K3 merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari KK dan PAK. Memahami faktor-faktor K3 sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, perusahaan dan pekerja dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya KK dan PAK. Faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja karyawan yaitu sebagai berikut: (Kasmir, 2019), (1) Kelengkapan peralatan kerja, (2) Kualitas peralatan kerja, (3) Kedisiplinan karyawan, (4) Ketegasan pimpinan, (5) Pengawasan, (6) Umur alat kerja.

2.2.5 Indikator Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Mangkunegara (2018), indikator keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) yaitu: (1) Keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi: Penyusunan, dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya, uang kerja yang terlalu padat dan sesak, pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya, pengaturan udara: Pengantianudara di ruang kerja yang tidak baik (ruang kerja yang kotor, berdebu, dan berbau tidak enak), dan suhu udara: yang tidak dikondisikan pengaturannya: (2) Pengaturan penerangan: pengaturan dan penggunaan sumber cahaya yang tidak tepat dan ruang kerja yang kurang cahaya, remang-remang: (3) pemakaian peralatan kerja, yang meliputi, pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak, penggunaan mesin, dan alat elektronik tanpa pengaman yang baik Pengaturan penerangan: (3) Kondisi fisik dan mental pegawai, kerusakan alat indra, setamina pegawai yang tidak stabil dan emosi pegawai yang tidak stabil, kepribadian pegawai yang rapuh, cara berpikir dan kemampuan persepsi yang lemah, motivasi kerja renda, sikap pegawai yang ceroboh, kurang cermat, kurang pengetahuan dalam penggunaan fasilitas kerja terutama fasilitas kerja yang membawa risiko bahaya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, yang meliputi: (1) observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian disertai pencatatan secara sistematis; (2) wawancara, yakni pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan narasumber; (3) diskusi, sebagai metode pengumpulan data dengan melakukan pertukaran pendapat secara langsung bersama masyarakat pengguna atau pihak terkait; (4) analisis, yaitu tahapan mengidentifikasi permasalahan serta menentukan pendekatan yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pengguna; dan (5) implementasi, yakni tahap penerapan solusi atau metode yang telah dianalisis guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pengguna atau perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Permasalahan di PDP Arafah Cianjur

Terdapat permasalahan di PDP Arafah Cianjur maka berdampak pada peningkatan jumlah kecelakaan kerja, diduga karena belum optimal penerapan K3. Terdapat tiga jenis penyebab kecelakaan kerja yang umum dialami oleh karyawan seperti kecelakaan ringan, sedang, dan berat (Sayuti, 2013). Hal tersebut dapat dilihat dari data kecelakaan kerja PDP Arafah Cianjur pada tahun 2023-2025 sebagai berikut:

Tabel 4 Data Kecelakaan Kerja Tahun 2023-2025

Tahun	Klasifikasi Kecelakaan			Tenaga Kerja Mengalami Kecelakaan	Perubahan Persentasi (%)
	Ringan	Sedang	Berat		
2023	1	3	1	5	
2024	1	4	1	6	20
2025	4	5	0	9	50
Total	6	12	2	20	

Sumbes: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja pada 2023 sebanyak 5 orang. Pada tahun 2024 jumlah mengalami kenaikan sebanyak 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, pada tahun 2025 kembali terjadi peningkatan jumlah kecelakaan kerja menjadi 9 orang atau naik menjadi sebesar 50% dari tahun 2024. Dengan demikian, selama periode 2023-2025 terjadi tren peningkatan jumlah kasus kecelakaan kerja dari tahun ke tahun. Adapun Klasifikasi kecelakaan kerja yang terjadi dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 5 Klasifikasi kecelakaan Kerja Tahun 2023-2025

Tahun	Kategori Kecelakaan Kerja	Jenis Kecelakaan Kerja
2023	Ringan	1. Terjatuh saat mengangkat pakan
	Sedang	1. Sakit punggung akibat sening mengangkat pakan 2. Demam karena hujan-hujan cari pakan 3. Flu karena hujan-hujan cari pakan
	Berat	1. Kaki terinjang domba hingga kuku kaki lepas
2024	Ringan	1. Tergelincir karena alas kaki yang licin
	Sedang	1. Terseruduk domba setelah selesai dimandikan memandikan 2. Terluka terkena arit (tangan berdarah) 3. Terseruduk domba saat mau di mencukur 4. Memar karena tersandung saat sedang membersihkan kandang
	Berat	1. Tergigit ular saat sedang mencari pakan
2025	Ringan	1. Tergelincir di kandang 2. Terpeleset saat memandikan domba 3. Terjatuh saat mengangkat pakan 4. Tergores benda tajam
	Sedang	1. Keseleo karena terjatuh 2. Terseruduk domba saat selesai merapihkan tanduk 3. Terseruduk domba setelah selesai dimandikan 4. Terseruduk domba saat sedang berlatih 5. Memar karena terinjak domba
	Berat	

Sumbes: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 5 mengenai klasifikasi kecelakaan kerja tahun 2023-2025 mulai dari kategori ringan, sedang, hingga berat yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor keselamatan kerja, faktor keselamatan kerja sangat penting karena berkaitan langsung dengan kinerja karyawan PDP Arafah Cianjur. Semakin tersedia fasilitas keselamatan kerja maka semakin sedikit terjadinya kecelakaan kerja. Terjadinya kecelakaan kerja berpengaruh buruk untuk karyawan dan juga PDP Arafah Cianjur. Oleh karena itu, program K3 merupakan salah satu usaha yang penting karena bertujuan agar terlindungnya karyawan dari rasa khawatir terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, di harapkan dengan adanya program K3 dapat meningkatkan efisiensi PDP Arafah Cianjur dengan melalui produktivitas karyawan.

Meskipun telah diterapkan program keselamatan dan kesehatan kerja, kecelakaan tetap berpotensi terjadi di lingkungan peternakan. Kecelakaan kerja yang terjadi dapat menimbulkan berbagai dampak baik bagi pekerja maupun perusahaan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari kejadian kecelakaan kerja di peternakan PDP Arafah Cianjur dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6 Dampak Kecelakaan Kerja di PDP Arafah Cianjur 2023-2025

No	Jenis Kecelakaan Kerja	Penyebab	Dampak terhadap Pekerja	Dampak terhadap Operasional
1	Terjatuh saat mengangkat pakan	Beban berat, lantai licin, atau kelelahan	Cedera ringan seperti memar dan keseleo	Aktivitas distribusi pakan terhambat
2	Sakit punggung akibat sering mengangkat pakan	Postur kerja tidak ergonomis dan tanpa alat bantu	Nyeri punggung, kelelahan otot	Produktivitas menurun dan waktu istirahat meningkat
3	Demam karena hujan-hujan mencari pakan	Terpapar cuaca dingin dan hujan tanpa pelindung	Demam dan kelelahan	Karyawan tidak masuk kerja sementara
4	Flu karena hujan-hujan mencari pakan	Kurangnya perlindungan diri dari cuaca	Flu, batuk, pilek	Efisiensi kerja menurun
5	Kaki terinjak domba hingga kuku kaki lepas	Tidak memakai sepatu pelindung	Luka serius, nyeri, dan risiko infeksi	Pekerja tidak bisa beraktivitas beberapa hari
6	Tergelincir karena alas kaki licin	Tidak menggunakan sepatu boots / kondisi lantai licin	Cedera ringan seperti terkilir	Aktivitas harian sedikit terganggu
7	Terseruduk domba setelah selesai dimandikan	Domba agresif, kurang pengawasan	Luka memar dan terjatuh	Proses pemeliharaan tertunda
8	Terluka terkena arit (tangan berdarah)	Kurang hati-hati saat memotong pakan	Luka sayat, pendarahan ringan	Pekerja butuh perawatan ringan
9	Terseruduk domba saat mencukur bulu	Hewan stres, posisi pekerja tidak aman	Cedera ringan hingga sedang	Proses pencukuran tertunda
10	Memar karena tersandung saat membersihkan kandang	Area kerja tidak rapi atau licin	Memar di kaki atau lutut	Sedikit gangguan dalam jadwal kerja
11	Tergigit ular saat mencari pakan	Area pencarian pakan di semak liar	Luka gigitan, potensi racun	Pekerja perlu penanganan medis segera
12	Tergelincir di kandang	Lantai licin akibat air atau kotoran	Cedera lutut dan siku	Proses pembersihan tertunda
13	Terpeleset saat memandikan domba	Permukaan basah tanpa alas kaki anti-selip	Cedera ringan, keseleo	Pekerja berhenti sementara
14	Terjatuh saat mengangkat pakan	Beban berlebihan, lantai tidak rata	Cedera punggung, keseleo	Produktivitas menurun
15	Tergores benda tajam	Tidak hati-hati saat bekerja	Luka kecil di tangan	Perlu pertolongan pertama
16	Keseleo karena terjatuh	Kurangnya kewaspadaan di area kerja	Nyeri sendi	Aktivitas sementara terganggu
17	Terseruduk domba saat merapihkan tanduk	Hewan tidak tenang	Luka memar, terjatuh	Kegiatan pemeliharaan tertunda
18	Terseruduk domba setelah dimandikan	Hewan agresif setelah stres air	Luka ringan, keseleo	Pengulangan kerja tertunda

No	Jenis Kecelakaan Kerja	Penyebab	Dampak terhadap Pekerja	Dampak terhadap Operasional
19	Terseruduk domba saat berlatih	Kurangnya pengawasan saat latihan	Memar, cedera ringan	Latihan dihentikan sementara
20	Memar karena terinjak domba	Kurang waspada saat memberi makan	Luka memar, nyeri di kaki	Aktivitas sedikit terganggu

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja terjadi akibat kurangnya perlindungan diri selama bekerja, terutama saat melakukan aktivitas berat atau berisiko. Penggunaan alat pelindung diri menjadi langkah penting dalam mencegah terulangnya kejadian serupa. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Peternakan PDP Arafah Cianjur akan di sajikan di tabel 7

Tabel 7 Data Pengguna Alat Pelindung Diri (ADP) Pekerja Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur

No	Jenis ADP	Jumlah pekerja menggunakan ADP	Jumlah pekerja tidak menggunakan ADP	Persentase kepatuhan
1	Sepatu Boots	3	4	42,9%
2	Sarung Tangan	2	5	28,6%
3	Masker	3	4	42,9%
4	Topi	2	5	28,6%
5	Baju Kerja	1	6	14,3%
Total				31,4%

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan Tabel 7, rendahnya tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja belum sepenuhnya menyadari pentingnya perlindungan diri di lingkungan kerja. Kondisi ini semakin berisiko apabila dikaitkan dengan situasi kerja di lapangan yang tidak hanya berada di area kandang, tetapi juga di kebun tempat produksi pakan ternak. Oleh karena itu, Tabel 1.7 berikut menyajikan gambaran lingkungan kerja di Peternakan PDP Arafah Cianjur, mencakup area kandang dan kebun pakan, beserta potensi bahaya serta upaya pengendaliannya.

Tabel 8 Lingkungan Kerja di Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur

No	Aspek Lingkungan Kerja	Lokasi	Kondisi di Lapangan	Potensi Bahaya	Upaya Pengendalian
1	Suhu dan kelembapan	Kandang & kebun pakan	Suhu tinggi saat siang hari, terutama di kebun terbuka; kelembapan meningkat setelah hujan	Risiko dehidrasi, kelelahan, dan stres panas bagi pekerja serta ternak	Atur jam kerja pagi/sore, sediakan air minum cukup, dan tempat berteduh di kebun
2	Kondisi lahan dan jalan	Kebun pakan	Medan tidak rata, licin saat hujan, serta terdapat bebatuan	Risiko terjatuh atau cedera saat membawa pakan	Gunakan alas kaki anti-slip

No	Aspek Lingkungan Kerja	Lokasi	Kondisi di Lapangan	Potensi Bahaya	Upaya Pengendalian
3	Kebisingan dan mesin	Area penggilingan & pakan	Mesin pencacah rumput menghasilkan suara bising tinggi	Risiko gangguan pendengaran dan stres kerja	Gunakan pelindung telinga dan perawatan rutin mesin
4	Paparan debu dan gas	Kandang & penggilingan pakan	Debu dari pakan kering dan gas amoniak dari kotoran ternak	Risiko gangguan pernapasan	Gunakan masker
5	Keamanan kerja	Seluruh area	Beberapa alat kerja diletakkan sembarangan	Risiko tersandung, terpeleset, atau tertimpa alat	Tata ulang penyimpanan alat
6	Paparan hujan dan cuaca ekstrem	Kebun pakan	Pekerja sering mencari pakan saat hujan	Risiko flu, demam, atau kelelahan	Gunakan jas hujan dan atur jadwal panen pakan sesuai cuaca

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan hasil identifikasi pada Tabel 8 mengenai kondisi lingkungan kerja di Peternakan PDP Arafah Cianjur, diketahui bahwa masih terdapat beberapa aspek yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja, terutama pada area kandang dan kebun pakan. Untuk mengetahui sejauh mana dampak yang ditimbulkan, berikut disajikan Tabel 9 mengenai kerugian yang dialami oleh perusahaan akibat rendahnya penerapan K3.

Tabel 9 Kerugian di Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur

Tahun	Jenis Kerugian	Total Kerugian (Rp)	Perubahan Persentase (%)
2023	1. Kerusakan peralatan kerja (mesin pencacah pakan)	12.750.000	
	2. Biaya pengobatan pekerja akibat kecelakaan kerja		
	3. Kerugian waktu kerja akibat sakit dan cedera pekerja.		
2024	1. Kematian ternak akibat kelalaian pekerja	17.850.000	39,9
	2. Kerusakan pasilitas kendang		
	3. Biaya pengobatan pekerja akibat kecelakaan kerja		
	4. Kerugian waktu kerja akibat sakit dan cedera pekerja.		
2025	1. Kerusakan armada pengangkat pakan	21.250.000	19,0
	2. Biaya perbaikan kebun pakan		
	3. Kerugian waktu kerja akibat sakit dan cedera pekerja.		
	4. Biaya pengobatan pekerja akibat kecelakaan kerja		
Total		51.850.000	

Sumber: PDP Arafah Cianjur (2025)

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa total kerugian Peternakan PDP Arafah Cianjur menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, dengan kenaikan sebesar 39,9% dari tahun 2023 ke 2024 dan 19,0% dari tahun 2024 ke 2025. Peningkatan kerugian tersebut disebabkan oleh faktor internal seperti kelalaian pekerja serta kondisi peralatan yang kurang terawat, dan faktor eksternal seperti cuaca ekstrem yang merusak fasilitas dan kebun pakan. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang lebih disiplin, serta peningkatan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk mengurangi potensi kerugian di tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, PDP Arafah Cianjur menghadapi beberapa permasalahan yang ditinjau dari dua indikator, yaitu indikator keadaan tempat lingkungan kerja dan indikator pemakaian peralatan kerja. Permasalahan tersebut berdampak pada efektivitas kerja, kenyamanan pekerja, dan potensi risiko kecelakaan pada saat melakukan kegiatan operasional peternakan.

1. Indikator Keadaan Tempat Lingkungan Kerja

Permasalahan lingkungan kerja yang ditemukan yaitu area kandang dan tempat kerja belum tertata dengan baik. Penataan kandang, area pakan, serta jalur aktivitas pekerja tidak memiliki batas yang jelas sehingga aktivitas sering tumpang tindih. Kondisi lantai kandang yang lembap dan licin akibat pembuangan limbah yang kurang optimal meningkatkan risiko terpeleset bagi pekerja. Selain itu, pencahayaan di dalam kandang dan di kebun pakan kurang memadai sehingga beberapa area menjadi gelap dan membatasi jarak pandang saat bekerja.

2. Indikator Pemakaian Peralatan Kerja

Permasalahan pada indikator peralatan muncul karena sebagian besar peralatan yang digunakan masih sederhana dan tidak memenuhi standar keselamatan kerja. Mesin pencacah rumput tidak memiliki pelindung mesin (*safety guard*), sehingga berpotensi membahayakan pekerja. Sekop dan sapu kandang digunakan tanpa SOP dan tanpa APD seperti sarung tangan dan sepatu boot. Selain itu, tidak dilakukan perawatan rutin atau pemeriksaan berkala terhadap peralatan, sehingga risiko kerusakan dan kecelakaan kerja menjadi lebih tinggi.

Berikut merupakan tabel rekapitulasi permasalahan yang dialami Peternakan Domba PDP Arafah Cianjur adalah sebagai berikut:

Tabel 0 Rekapitulasi Permasalahan K3 di PDP Arafah Cianjur

Indikator	Permasalahan
empat Lingkungan Kerja	a. Penataan kandang dan area kerja belum tertata dengan baik sehingga aktivitas pekerja dan ternak sering tumpang tindih. b. Lantai kandang lembap dan kebun pakan licin sehingga meningkatkan risiko terpeleset. c. Pencahayaan kurang memadai sehingga beberapa area menjadi gelap.
Pemakaian Peralatan Kerja	a. Mesin pencacah rumput tidak memiliki pelindung (<i>safety guard</i>). b. Peralatan sederhana seperti sekop dan sapu kandang digunakan tanpa APD dan tanpa SOP kerja. c. Tidak adanya pemeriksaan berkala terhadap peralatan sehingga meningkatkan risiko kerusakan dan kecelakaan kerja.

Sumber: Data diolah (2025)

Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh PDP Arafah Cianjur ditinjau dari dua indikator utama, yaitu lingkungan kerja dan peralatan kerja. Permasalahan pada kedua indikator tersebut memberikan dampak terhadap efektivitas dan kenyamanan pekerja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di peternakan. Kondisi lingkungan kandang yang kurang tertata serta penggunaan peralatan yang belum memenuhi standar

keselamatan kerja dapat meningkatkan risiko kecelakaan, menurunkan produktivitas, dan berpotensi mengganggu kelancaran kegiatan operasional. Oleh sebab itu, identifikasi dan penanganan terhadap permasalahan tersebut sangat penting agar kegiatan peternakan dapat berjalan lebih aman, efisien, dan sesuai dengan prinsip K3.

4.2 Pemecahan Masalah yang Dilakukan oleh PDP Arafah Cianjur

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan selama penelitian, PDP Arafah Cianjur perlu melakukan sejumlah langkah perbaikan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam kegiatan operasional, khususnya yang berkaitan dengan aspek lingkungan kerja dan penggunaan peralatan. Upaya pemecahan masalah ini penting untuk memastikan kegiatan peternakan berjalan lebih efektif, aman, serta sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Proses identifikasi, analisis, dan evaluasi menjadi dasar dalam menentukan tindakan yang tepat agar risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan dan produktivitas dapat terjaga.

1. Keadaan Tempat Lingkungan Kerja

Pemecahan masalah pada indikator lingkungan dilakukan dengan menata ulang area kandang serta jalur aktivitas pekerja yang sebelumnya belum tertata dengan baik. Penataan ini penting untuk memisahkan pergerakan ternak dan pekerja agar tidak saling mengganggu. Perbaikan pada sistem pembuangan limbah juga perlu dilakukan agar lantai kandang tidak lembap dan licin, sehingga dapat mengurangi risiko terpeleset. Selain itu, pencahayaan di area kandang maupun kebun pakan perlu ditingkatkan untuk memastikan pekerja memiliki jarak pandang yang cukup saat bekerja. Kegiatan pembersihan kandang yang dilakukan secara rutin dan terjadwal juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung kelancaran operasional.

2. Pemakaian Peralatan Kerja

Pada indikator peralatan, PDP Arafah Cianjur perlu melakukan pembenahan terhadap penggunaan dan perawatan peralatan kerja yang masih sederhana dan belum memenuhi standar keselamatan. Mesin pencacah rumput perlu dilengkapi dengan pelindung (*safety guard*) untuk mengurangi risiko kecelakaan. Penggunaan peralatan seperti sekop dan sapu kandang harus disertai penyediaan APD, seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot, agar pekerja lebih terlindungi. Selain itu, penyusunan SOP penggunaan peralatan perlu dilakukan untuk memberikan panduan yang jelas bagi pekerja. Peralatan seperti timbangan manual dan mesin pencacah juga harus diperiksa dan dirawat secara rutin untuk memastikan alat tetap berfungsi dengan baik dan aman digunakan. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan keselamatan pekerja dan mendukung kegiatan peternakan berjalan lebih optimal.

Berikut merupakan tabel rekapitulasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh Peternakan Domba Garut PDP Arafah Cianjur yaitu sebagai berikut:

Tabel 11 Rekapitulasi Pemecahan Masalah yang dilakukan Oleh PDP Arafah Cianjur

No	Indikator	Pemecahan Masalah
1	Keadaan Tempat Lingkungan Kerja	a. Melakukan penataan ulang area kandang dan jalur aktivitas pekerja agar tidak bercampur dengan pergerakan ternak. b. Memperbaiki sistem pembuangan limbah dan meningkatkan kebersihan kandang untuk mencegah lantai lembap dan licin. c. Menambah fasilitas pencahayaan di kandang dan kebun pakan untuk meningkatkan jarak pandang saat bekerja. d. Menjadwalkan pembersihan kandang secara rutin untuk mengurangi risiko kecelakaan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

No	Indikator	Pemecahan Masalah
2	Pemakaian Peralatan Kerja	a. Menambahkan pelindung (<i>safety guard</i>) pada mesin pencacah rumput untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. b. Menyediakan APD seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boot bagi pekerja untuk mendukung keselamatan kerja. c. Membuat SOP penggunaan peralatan seperti mesin pencacah, sekop, dan sapu kandang agar pekerja memiliki panduan kerja yang jelas. d. Melakukan pemeriksaan dan perawatan rutin terhadap peralatan, termasuk timbangan manual, untuk memastikan alat berfungsi dengan baik dan aman.

Sumber: Data diolah (2025)

Dengan demikian, PDP Arafah Cianjur melakukan berbagai upaya perbaikan terhadap permasalahan yang terjadi, terutama pada indikator lingkungan dan peralatan kerja. Upaya tersebut meliputi penataan ulang area kandang, peningkatan kebersihan, penambahan fasilitas pencahayaan, penyediaan APD, perbaikan peralatan, serta penerapan SOP penggunaan alat kerja. Berbagai langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan pekerja, meminimalisir risiko kecelakaan, dan mendukung kelancaran seluruh kegiatan operasional di peternakan

5. Kesimpulan

PDP Arafah Cianjur merupakan peternakan domba Garut yang berlokasi di Kabupaten Cianjur dan berfokus pada pembibitan serta penjualan domba Garut jantan unggul, domba Garut betina dewasa, serta anakan betina. Peternakan ini berdiri sejak tahun 2000 dan berkembang dari hobi yang diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi usaha yang dikelola secara lebih serius. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, PDP Arafah Cianjur mengutamakan kesehatan dan kualitas ternak agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya para penghobi domba Garut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang belum diterapkan secara optimal. Permasalahan tersebut terutama berasal dari dua indikator, yaitu indikator lingkungan dan peralatan. Pada indikator lingkungan, masih terdapat penataan kandang yang kurang tertib, kondisi lantai kandang yang lembap, serta pencahayaan yang kurang memadai. Sementara itu, pada indikator peralatan ditemukan bahwa sebagian peralatan kerja seperti mesin pencacah belum memiliki pelindung (*safety guard*), dan peralatan manual digunakan tanpa SOP maupun APD. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kenyamanan dan keselamatan pekerja serta meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

PDP Arafah Cianjur perlu memberikan perhatian lebih pada pengelolaan aspek K3 agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan aman, efektif, dan efisien. Penguatan implementasi K3 dapat dilakukan dengan penataan ulang area kerja, penyediaan APD, perawatan peralatan secara berkala, dan penyusunan SOP penggunaan peralatan. Penerapan K3 yang lebih optimal diharapkan mampu mengurangi risiko kecelakaan kerja, meningkatkan kenyamanan pekerja, serta mendukung produktivitas peternakan dalam jangka panjang.

penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis berupa penambahan wawasan dan pengalaman nyata mengenai pengelolaan operasional peternakan serta penerapan K3 di lapangan. Selain itu, hasil observasi ini diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah; indikator keadaan tempat lingkungan kerja berupa menata ulang area kandang serta jalur aktivitas pekerja yang sebelumnya belum tertata dengan baik. Indikator pemakaian peralatan kerja perlunya melakukan pembenahan terhadap penggunaan dan perawatan peralatan kerja yang masih sederhana dan belum memenuhi standar keselamatan. PDP Arafah Cianjur perlu memperbaiki serta mengoptimalkan penerapan K3, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif. Dengan penerapan K3 yang lebih baik, peternakan dapat menjalankan aktivitasnya secara lebih efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan usaha secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Candrianto. 2020. *Pengenalan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- [2] Food and Agricultural Organization of the United Nations (FAO). 2021. *State of the World's Forests*. Food and Agriculture Organization of United Nations.
- [3] Hasibuan, M. S. P. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Hasibuan, Malayu S.P. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [5] Hayden, M. A., Barim, M. S., Weaver, D. L., Elliott, K. C., Flynn, M. A., & Lincoln, J. M. 2022. Occupational safety and health with technological developments in livestock farms: A literature review. *International journal of environmental research and public health*, 19(24), 16440.
- [6] Kasmir. 2019. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Mangkunegara, A. P. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan (S. Sandias)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [8] Purwanningrum, D., Maharani, A. V., Hanafi, A. S., Kurnianingtias, M., & Noviar, M. A. 2023. *Analisis Bahaya dan Penerapan K3 di Divisi Cutting PT XYZ*. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Industri*, 6(2), 109–110.
- [9] Ramli, S. 2015. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [10] RI, P. 1970. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 (K3)*. In *Kaos GL Dergisi*(Vol. 2, Issue October).
- [11] Sayuti, A.J. 2013. *Manajemen Kantor Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Sedarmayanti. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [13] Surendran, A., McSharry, J., Meade, O., Bligh, F., McNamara, J., Meredith, D., & O’Hora, D. 2023. Increasing machine-related safety on farms: development of an intervention using the Behaviour Change Wheel approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(7), 5394.
- [14] Susan, E. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 2, 952–962.
- [15] Sutrisno, E. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- [16] *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem*. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- [17] *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 86 tentang Hak Untuk Memperoleh Perlindungan K3*.
- [18] *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 87 ayat (2) tentang Ketenagakerjaan*